

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

Kerlinger dalam Surahman dkk (2020: 51), menyatakan bahwa kajian teori dalam suatu penelitian merupakan tahapan penting yang berfungsi untuk menyintesis dan menganalisis berbagai konsep yang relevan dengan variabel yang dikaji. Teori dapat dipahami sebagai seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis melalui pola hubungan antarkonsep atau antarkomponen variabel yang diteliti. Tujuan utama teori adalah memberikan penjelasan dan prediksi terhadap hasil atau kecenderungan dari permasalahan yang dikaji. Secara umum, teori dalam penelitian bersumber dari dua jenis referensi, yaitu sumber utama dan sumber pendukung. Selain itu, teori memiliki fungsi strategis dalam memperjelas permasalahan penelitian, merumuskan hipotesis atau dugaan sementara, serta menjadi acuan bagi peneliti dalam penyusunan dan pengembangan instrumen penelitian yang digunakan. Adapun kajian teori yang memuat penelitian ini adalah:

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Istilah konstruktivistik berasal dari kata konstruktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konstruktif diartikan sebagai sesuatu yang bersifat memperbaiki, membangun, atau membina. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, *constructive* berarti sesuatu yang bersifat membangun. Secara psikologis, istilah ini mengacu pada kemampuan berpikir yang menghasilkan pemahaman atau kesimpulan baru (Suryana dkk., 2022: 2072).

Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Peserta didik memahami dunia melalui proses membentuk dan mengembangkan konsep yang mereka bangun sendiri. Konsep-konsep tersebut tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk secara bertahap seiring dengan pengalaman dan proses berpikir yang mendalam. Informasi yang diterima dari lingkungan diolah sesuai dengan struktur

kognitif yang dimiliki peserta didik, lalu berkembang menjadi pemahaman yang lebih luas seiring bertambahnya pengalaman (Schuck dalam Suryana dkk., 2022: 2073).

Teori konstruktivisme berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik secara mandiri. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan refleksi, peserta didik terdorong untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses pembelajaran seperti ini sangat berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik belajar menganalisis informasi, menilai berbagai pandangan, serta menarik kesimpulan yang logis dari hasil pengamatan dan pemikiran mereka sendiri (Suparlan, 2019: 82).

Konsep konstruktivisme sejalan dengan penerapan model Cooperative Learning, di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk saling berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman bersama. Melalui interaksi dan diskusi, mereka belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan ide orang lain, serta menilai berbagai alternatif solusi secara logis dan terbuka. Proses kolaboratif seperti ini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga belajar menimbang kebenaran, dan keakuratan dari setiap gagasan yang muncul selama pembelajaran.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya proses pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk secara aktif membangun pemahamannya sendiri. Melalui kegiatan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif, peserta didik terdorong untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan menanggapi berbagai persoalan.

2.1.2 Model Cooperative Learning

Model Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Setiap kelompok beranggotakan empat hingga enam orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui aktivitas diskusi, berbagi tugas, dan tanggung jawab individu maupun kelompok. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik akan lebih mudah memahami konsep melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dibandingkan hanya menerima penjelasan dari guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memantau, dan mengarahkan jalannya diskusi kelompok (Putri dkk., 2024: 2-3).

Model Cooperative learning yang dipelopori oleh Slavin, menjelaskan bahwa Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang beragam. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri sekaligus hasil belajar anggota kelompoknya. Keberhasilan kelompok diukur berdasarkan pencapaian seluruh anggotanya, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan ketergantungan positif (Lestari & Azzahri, 2022: 86).

Model Cooperative Learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil kerja kelompok. Interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif dan kolaboratif.

Cooperative Learning memiliki relevansi yang kuat dengan teori konstruktivisme, karena keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, Cooperative Learning menjadi dasar konseptual bagi penerapan tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah.

2.1.3 Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (Kepala Bernomor) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun (1992) sebagai salah satu bentuk penerapan dari model Cooperative Learning. Penerapan teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengevaluasi ide, serta menentukan jawaban terbaik secara bersama-sama. Selain itu, teknik ini efektif dalam menumbuhkan semangat kolaborasi dan tanggung jawab di antara peserta didik (Palupi dkk., 2023: 23).

Menurut Shohimin & Istarani dalam Pendy & Mbagho (2021: 169), Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu tipe model Cooperative Learning yang menggunakan sistem pembelajaran kelompok. Dalam model ini, setiap kelompok bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya, sehingga tidak terjadi pemisahan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Numbered Head Together adalah strategi pembelajaran yang menggunakan konsep kelompok dengan tujuan menyatukan pemikiran peserta didik terhadap beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Jawaban dari pertanyaan tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh peserta didik yang dipilih secara acak berdasarkan nomor kepala mereka. Sementara itu, menurut Sunandar dalam Hamid (2022: 27), menjelaskan bahwa Numbered Head Together (NHT) merupakan modifikasi dari metode diskusi kelompok dengan karakteristik khusus, yaitu guru memilih secara acak satu anggota kelompok sebagai juru bicara tanpa pemberitahuan sebelumnya. Mekanisme ini menjamin partisipasi aktif seluruh anggota kelompok serta meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi. Metode ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi, meningkatkan minat belajar, motivasi, disiplin, toleransi, dan kemampuan berargumentasi peserta didik. Selain itu, dapat mengaktifkan peserta didik secara menyeluruh dalam aspek intelektual, fisik, psikologis, dan afektif sehingga mencerminkan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Numbered Head Together (NHT) dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses diskusi dan kolaborasi yang aktif. Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran, mencari solusi terbaik secara bersama-sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat kerja sama.

Langkah-Langkah Metode Numbered Head Together (NHT):

Menurut Ibrahim dalam Pendy & Mbagho (2021: 169-170), yang mengadaptasi konsep dari Kagan, terdapat tiga langkah utama dalam penerapan metode Numbered Head Together (NHT), yaitu: 1) pembentukan kelompok, 2) diskusi masalah, serta 3) tukar jawaban antar kelompok. Kemudian, Ibrahim mengembangkan ketiga langkah yang mengadaptasi konsep dari Kagan tersebut menjadi enam tahap pembelajaran sebagai berikut:

1. Persiapan.

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran Numbered Head Together serta menyiapkan lembar kerja peserta didik sesuai dengan model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT).

2. Pembentukan kelompok.

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT). Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat hingga enam orang dan memberikan nomor kepada setiap peserta didik. Guru memberi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik atau masalah yang diberikan oleh guru.

4. Diskusi masalah.

Dalam kerja kelompok, guru membagikan lembar kerja peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam lembar kerja peserta didik atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Dengan belajar secara diskusi maka kegiatan belajar lebih menarik, tidak monoton, sehingga membangkitkan motivasi dalam belajar Sejarah.

5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban di depan kelas. Hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengkaji dan menguasai materi karena setiap peserta didik harus siap ketika dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

6. Memberi kesimpulan.

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok beranggotakan empat hingga enam orang dimana guru memberi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk mempunyai tingkat kemampuan bervariasi. Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk memecahkan masalah atau soal yang telah diberi sesuai dengan nomor-nomor yang telah ada. Anggota kelompok saling menjelaskan kepada sesama teman anggota kelompoknya,

sehingga semua anggota kelompok mengetahui jawaban dari semua soal yang diberikan. Selanjutnya, guru menyebut satu nomor para peserta didik dari tiap kelompok dan yang telah disebut nomornya harus menyiapkan jawabannya untuk seluruh kelas dan mempresentasikan di depan kelas.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Numbered Head Together (NHT): Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik. Menurut Lestari, (2024: 19) metode pembelajaran Numbered Head Together (NHT) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Numbered Head Together (NHT)
 - a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, karena setiap individu berkesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelompok maupun kelas.
 - c. Memupuk rasa setia kawan dan keterampilan sosial melalui kerja sama yang intensif antaranggota kelompok.
 - d. Mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab bersama, sebab peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.
 - e. Mengurangi kesenjangan akademik antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah melalui interaksi serta kerja sama dalam kelompok belajar.
2. Kekurangan Metode Numbered Head Together (NHT)
 - a. Memerlukan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaan karena setiap kelompok perlu berdiskusi dan menyiapkan jawaban bersama.
 - b. Peserta didik yang berkemampuan tinggi cenderung mendominasi diskusi, yang dapat menyebabkan peserta didik lain merasa minder atau pasif.

- c. Membutuhkan persiapan yang cukup kompleks dari guru, terutama dalam hal pembentukan kelompok, pengaturan tempat duduk, dan pemberian nomor pada peserta didik.
- d. Kurang efektif jika diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang terlalu banyak, karena proses pemanggilan setiap nomor membutuhkan waktu yang cukup panjang.

2.1.4 Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan modern. Sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, berpikir kritis termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan aktivitas menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi maupun pengalaman untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atau tindakan (Wayudi dkk., 2020: 67).

Menurut tokoh Ennis, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan individu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara objektif dan rasional. Individu yang berpikir kritis mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang, berpikir logis, serta mengambil keputusan yang didukung oleh bukti dan alasan yang kuat (Hasanah dkk., 2023: 16-17). Berpikir kritis merupakan kemampuan penalaran tingkat tinggi yang memungkinkan individu mengevaluasi fenomena secara ilmiah dari berbagai perspektif. Istilah “kritis” berasal dari bahasa Yunani *kritikos*, yang berarti kemampuan untuk menilai atau menghakimi. Berpikir kritis dapat diartikan juga sebagai kemampuan kognitif yang menuntut analisis mendalam terhadap suatu pengetahuan atau keyakinan, disertai bukti dan argumentasi yang rasional. Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, menilai keandalan berbagai sumber informasi, serta membuat keputusan yang didasarkan pada hasil analisis yang logis dan objektif (Hartini dkk., dalam Manurung, 2023: 122-123).

Gillies (2016: 41-42), menegaskan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan karakteristik seperti menghargai pendapat teman, memberikan penjelasan rinci, serta bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Karakteristik tersebut mencerminkan perilaku berpikir kritis yang berkembang melalui kerja sama dan partisipasi aktif dalam kelompok. Karakteristik tersebut menjadi dasar bagi pengembangan indikator berpikir kritis dalam pembelajaran, termasuk dalam model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT).

Menurut Naatonis dkk (2025: 52-53), Indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis mencakup penjelasan sederhana (*elementary clarification*), pengembangan keterampilan dasar (*basic support*), penarikan kesimpulan (*inference*), penjelasan lanjutan (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Indikator-indikator tersebut selanjutnya dirinci menjadi dua belas aspek berpikir kritis, yang dikelompokkan dalam lima kategori aktivitas utama, yaitu:

1. Penjelasan sederhana meliputi pemfokusan pada pertanyaan, analisis pertanyaan beserta kemampuan bertanya, serta pemberian jawaban terhadap pertanyaan yang terkait dengan suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Pengembangan keterampilan dasar terdiri dari proses menilai keandalan sumber atau informasi, serta memverifikasinya melalui laporan hasil observasi.
3. Penarikan kesimpulan mencakup deduksi atau evaluasi hasil deduksi, induksi atau evaluasi hasil induksi, serta pembuatan dan penilaian argumen.
4. Penjelasan lanjutan melibatkan identifikasi istilah, definisi, serta dimensi argumen, di samping pengenalan asumsi-asumsi yang mendasarinya.
5. Strategi dan taktik mencakup penentuan langkah tindakan serta interaksi efektif dengan orang lain.

2.1.5 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang terencana. Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan

potensi, serta menguasai keterampilan berpikir dan bertindak secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik aktif dan termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sejarah secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti “pohon”, yang mengandung makna silsilah, asal-usul, dan kesinambungan peristiwa. Sejarah bukan hanya catatan tentang masa lalu, melainkan hasil rekonstruksi ilmiah terhadap peristiwa melalui kajian yang kritis, rasional, dan sistematis. Sejarah juga merupakan cerminan dinamika peradaban manusia sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, bahwa sejarah adalah cerminan perubahan sosial dan budaya yang membentuk perkembangan masyarakat (Birsyada dkk., 2022: 17-18).

Pembelajaran sejarah merupakan studi tentang masa lalu tidak hanya mengkaji asal-usul, perkembangan, dan peran masyarakat di masa lampau, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan yang bermanfaat. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Selain itu, pembelajaran sejarah juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya peristiwa-peristiwa masa lalu, serta membangun sikap sosial seperti saling menghargai dan menghormati perbedaan (Muhtarom dkk., 2020: 30).

Dalam pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*) yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Kurikulum ini berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21 yang mencakup empat kompetensi utama, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi), yang dikenal dengan istilah 4C (Nurjanah & Suryadi, 2025: 944). Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang penting

agar peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis abad ke-21, karena mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan makna peristiwa secara mendalam. Pembelajaran ini tidak hanya membentuk pemahaman terhadap masa lalu, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan sikap analitis, kreatif, dan bertanggung jawab sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, baik dari segi tema, konsep, variabel, maupun metode yang digunakan. Kajian terhadap penelitian relevan penting dilakukan agar peneliti memperoleh landasan teoretis dan empiris yang kuat dalam menyusun penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Restu Yanuar Ula, Darsono, dan Sariyana (2024) berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menerapkan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Berbasis TPACK pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Bogor.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) berbasis TPACK mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan keaktifan, motivasi belajar, serta kemampuan peserta didik dalam menganalisis soal dan berdiskusi secara kolaboratif. Selain itu, model ini juga berdampak positif terhadap kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model Numbered Head Together (NHT) dan berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah di jenjang

SMA/ sederajat. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan integrasi pendekatan TPACK, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode quasi eksperimen tanpa integrasi TPACK. Selain itu, penelitian tersebut lebih menekankan pada peningkatan proses pembelajaran secara bertahap (siklus), sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pengaruh dan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara statistik melalui uji hipotesis.

2. Penelitian oleh Eka Sari Handayani (2016) berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Sejarah.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berpengaruh positif terhadap hasil belajar sejarah peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) secara signifikan meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IIS di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan dilakukan pada mata pelajaran Sejarah di jenjang pendidikan menengah atas. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Penelitian Eka Sari Handayani menitikberatkan pada hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Penelitian oleh Anggriana Prafitaria, Murthihapsari, dan Putri Sarera Surbakti (2023) berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Konfigurasi Elektron.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together

(NHT) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan Numbered Head Together (NHT) mendorong peserta didik untuk aktif dalam diskusi kelompok, bertanggung jawab terhadap pemahaman materi, serta mampu memberikan penjelasan, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok melalui sistem penomoran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) sebagai variabel bebas serta fokus penelitian pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pendekatan penelitian eksperimen dan dilakukan di jenjang SMA. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran di mana penelitian Anggriana Prafitaria dkk., dilakukan pada mata pelajaran Kimia, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mata pelajaran Sejarah.

4. Penelitian oleh Eka Prasetya Ahmad, Resmiyati Yunus, dan Naufal Raffi Arrazaq (2025) berjudul *“Motivasi Siswa Dalam Mempelajari Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together di Kalangan Siswa Kelas X2 di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pra-siklus yang hanya mencapai 62% (kategori rendah), kemudian meningkat menjadi 90% (kategori sangat baik) setelah penerapan model Numbered Head Together (NHT). Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik, antusiasme dalam diskusi, serta kesiapan dalam menjawab pertanyaan tanpa harus ditunjuk secara langsung. Dengan demikian, model Numbered Head Together (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) serta dilakukan pada mata pelajaran Sejarah di jenjang SMA/ sederajat. Selain itu, keduanya juga menekankan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti dan metode penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian tersebut tidak menggunakan uji statistik inferensial, melainkan analisis deskriptif terhadap perubahan perilaku belajar siswa.

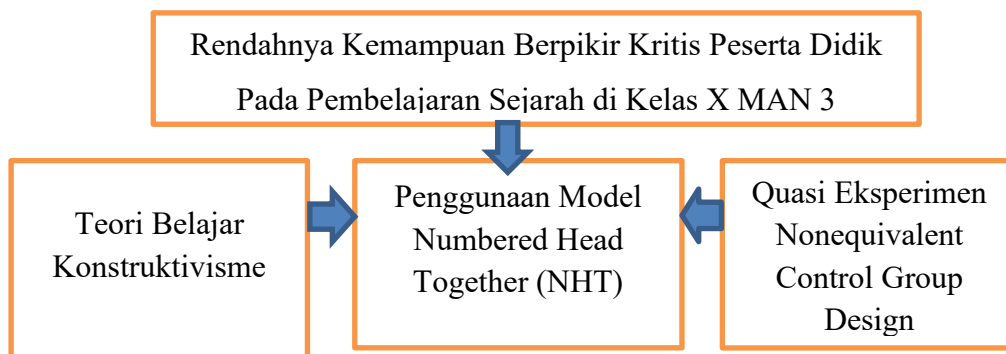
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sekaran dalam Sugiyono, 2017: 91). Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan logis dalam penelitian untuk menggambarkan hubungan antara teori dan variabel yang dikaji. Widayat & Amirullah dalam Syahputri dkk., (2023: 161) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model yang menggambarkan keterkaitan antara teori dan berbagai faktor yang relevan dengan permasalahan penelitian. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menjelaskan hubungan antarvariabel serta memberikan dasar bagi penyusunan hipotesis yang berlandaskan teori dan temuan empiris. Selanjutnya, Sugiyono dalam Syahputri dkk., (2023: 162) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan hasil sintesis dari fakta, observasi, dan studi literatur yang memuat teori, dalil, serta konsep dasar penelitian. Kerangka berpikir dapat pula disajikan dalam bentuk bagan untuk memperjelas hubungan antarvariabel.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) berperan sebagai variabel independen, sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan variabel dependen yang akan diteliti pengaruhnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21. Dalam pembelajaran, kemampuan ini harus dikembangkan melalui kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X MAN 3 Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi metode ceramah. Peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada buku teks, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Kondisi ini menandakan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik serta melatih kemampuan berpikir kritis.

Salah satu model yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Setiap anggota kelompok dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama. Selain itu, model ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan evaluasi terhadap gagasan yang berbeda. Metode ini dipilih berdasarkan kajian hasil penelitian yang relevan dari peneliti terdahulu yang membuktikan bahwa Model Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyusun kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir